

IMPLEMENTASI KTSP SENI BUDAYA PADA JENJANG PENDIDIKAN

SMP DAN SMA

Taswadi

ABSTRAK

Tugas utama guru adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini disusun berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang sedang diberlakukan sekarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu salah satu modal utama guru agar dapat mengajar dengan baik harus memahami komponen kurikulum yang berlaku tersebut.

Salah satu hal terpenting komponen kurikulum yang harus pertama kali dipahami adalah tujuan pendidikan. Di dalam kurikulum KTSP sekarang dikenal dengan nama Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). SK adalah jenis kemampuan yang akan dicapai yang dijabarkan lagi mejadi beberapa KD. Untuk itu guru terlebih dahulu harus memahami tentang SK dan KD sebelum menyusun RPP dan melaksanakannya di kelas.

Ada 3 katagori kemampuan yang dirumuskan dalam setiap SD, yang dijabarkan dalam beberapa KD, yaitu kemampuan cognitive, afektif, dan psikomotor. Ke tiga katagori tersebut dapat diamati ciri-cirinya dengan mengetahui kata kerja kunci yang digunakan dalam merumuskan KD yang dimaksud. Ke tiga kata kunci itu ialah kata **identifikasi**, **mengapresiasi**, dan **mengekspresikan diri**.

Ke tiga jenis kata kerja tersebut pasti dirumuskan secara berurutan, sesuai urutan KD. Rumusan KD pertama pasti menggunakan kata identifikasi, ke dua mengapresiasi, dan KD ke tiga dengan kata mengekspresikan diri. Dengan mengetahui kata kerja kunci setiap KD, maka akan menuntun guru dalam merumuskan indicator secara tepat dan benar.

Kata kunci: Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indicator, identifikasi, mengapresiasi, mengekspresikan diri.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Seni Budaya, dirumuskan sebagai pedoman secara garis besar. kedudukannya sebagai garis besar maka berisi uraian secara umum. Untuk implementasi di sekolah perlu dijabarkan terlebih dahulu. Salah satu rumusan detail pejabarannya berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini dirumuskan terlebih dahulu oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pengalaman penulis yang memegang Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI Bandung membuktikan adanya masalah yang menjadi hambatan bagi para mahasiswa calon guru dalam merumuskan RPP. Beberapa masalah yang timbul dialami mahasiswa di antaranya ketika mereka merumuskan indicator, dan menentukan materi yang akan diajarkan. Masalah perumusan indicator sering terjadi *overleving* dalam penentuan ranah kemampuan yang akan dicapai. Tidak jarang mereka masih kurang relevan dalam perumusan indicator dengan kandungan makna Kompetensi Dasar yang diharapkan. *overleving* dan ketidakrelevansian dalam rumusan indikator disebabkan karena kurang memahami kandungan makna Kompetensi Dasar. Bukti *overleving* sering terjadi ketika kandungan Kompetensi Dasar yang seharusnya hanya menuntut kemampuan cognitive saja, dijabarkan dalam rumusan indicator sudah sampai kepada kemampuan apresiasi dan kreasi. Demikian juga ketika kandungan Kompetensi Dasar menuntut kemampuan afektif dan psikomotor dijabarkan dalam rumusan indicator masih dominan kemampuan cognitive.

Masalah yang serupa penulis alami pula ketika memberikan materi diklat PLPG Guru Seni Budaya, yang nota bene pesertanya sudah berpengalaman mengajar di sekolah bertahun-tahun. Mereka juga dalam merumuskan indikator banyak yang belum paham benar.

Kesulitan lain muncul ketika mereka menentukan jenis materi yang relevan mendukung tercapainya Kompetensi Dasar. Sering terjadi kekeliruan dalam menentukan jenis materi yang disajikan.

Di samping masalah di atas, mereka juga mengalami masalah ketika harus mencapai target kurikulum Pendidikan Seni Budaya. Hal ini terjadi karena tidak seimbangnya target yang harus dicapai dengan alokasi waktu tatap muka per minggu. Pendidikan Seni Budaya yang memiliki 4 sub bidang studi, yaitu Seni Rupa, Musik, Tari, dan Teater, dengan alokasi waktu 2 jam tatap muka per minggu. Jatah waktu 2 jam tatap muka per minggu sebenarnya hanya dapat mencapai target satu sub bidang seni saja. Jadi kalau harus ke 4 sub bidang seni itu tercapai harusnya memiliki waktu 8 jam tatap muka per minggu. Jadi guru sangat kesulitan untuk mencapai target kurikulum.

Demikianlah beberapa kesulitan yang dialami oleh pelaksana kurikulum Pendidikan Seni Budaya di SMP dan SMA, di samping masalah-masalah lainnya. Di dalam tulisan ini penulis mencoba memberikan solusi untuk sedikit mengatasi masalah-masalah tersebut di atas.

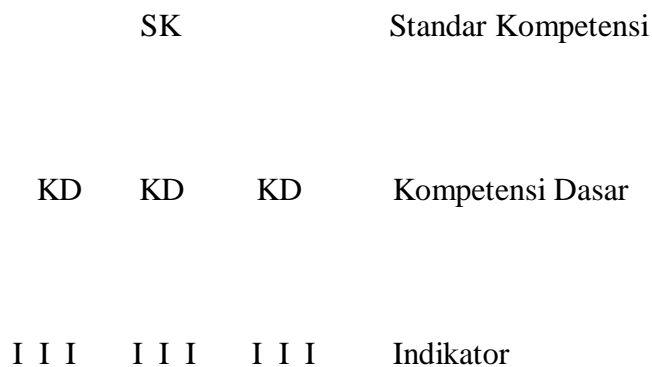
B. URAIAN

1. Mencermati Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Seperti telah disinggung di atas, bahwa tugas guru sebelum mengajar di kelas, terlebih dahulu harus merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Salah satu komponen penting yang dirumuskan adalah indikator. Indikator adalah salah satu kemampuan yang diharapkan dicapai setelah kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan. Indikator adalah penjabaran dari

Kompetensi Dasar. Oleh karena itu sebelum merumuskan indicator guru terlebih dahulu harus mencermati Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Secara *herarchis*, urutannya sebagai berikut:



Satu Standar Kompetensi biasanya terdiri atas beberapa Kompetensi Dasar, dan satu Kompetensi Dasar, terdiri dari beberapa indicator. Jumlah indicator dalam setiap Kompetensi Dasar, tergantung guru dalam menjabarkannya, bisa satu atau lebih. Apabila kandungan Kompetensi Dasar luas dan dalam dan memiliki kesulitan yang tinggi maka biasanya memerlukan beberapa rumusan indikator, demikian juga sebaliknya ada Kompetensi Dasar yang tidak luas dan dalam serta memiliki tingkat kesulitan rendah, maka cukup dapat dijabarkan dengan satu atau dua indikator.

1.1 Klasifikasi Kompetensi Dasar Pendidikan Seni

Diamati dan dicermati rumusan Kompetensi Dasar dalam Pendidikan Seni Budaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kompetensi Dasar yang mengandung kemampuan cognitive
- Kompetensi Dasar yang mengandung kemampuan afektif, dan
- Kompetensi Dasar yang mengandung kemampuan psikomotor.

Ke tiga ranah kemampuan di atas itu dapat diketahui melalui kata kerja kunci yang digunakan dalam merumuskannya. Ke tiga kata kunci itu yaitu kata **identifikasi**, kata **apresiasi**, dan kata **mengekspresikan diri**.

Kompetensi Dasar yang menggunakan kata kerja identifikasi, biasanya diletakkan paling awal, disusul rumusan Kompetensi Dasar ke dua dengan kata kunci mengapresiasi, dan Kompetensi Dasar yang ke tiga dengan kata kunci mengekspresikan diri.

Ketiga jenis kata kunci tersebut menunjukkan makna tuntutan yang akan dicapai. Kata identifikasi adalah mengandung makna tuntutan mengenal, mengerti, memahami, membedakan, mendefinisikan, dan kemampuan aspek teoritis lainnya tentang seni. Ini berkedudukan di wilayah cognitive. Kata apresiasi di dalamnya ada tuntutan, menilai, simpati, empati, terharu, terhanyut, dan tuntutan sikap apresiatif lainnya. Itu semua adalah berupa sikap atau afektif. Kata mengekspresikan diri di dalamnya mengandung kemampuan curahan perasaan dalam bentuk karya seni, di mana psikomotor atau praktek sebagai kemampuan dalam berkarya tersebut, sehingga kata mengekspresikan diri mengandung tuntutan psikomotor.

Ke tiga jenis kemampuan di atas sejalan dengan Taksonomi Bloom, yang membagi kemampuan manusia menjadi tiga ranah yang dijadikan tujuan pendidikan, yaitu ranah cognitive, afektif, dan psikomotor (Tarjo, 2006: 124).

Perlu menjadi catatan penting bagi guru dalam memahami Kompetensi Dasar Pendidikan Seni Budaya ini, yaitu bahwa setiap rumusan Kompetensi Dasar dari setiap semester dari mulai kelas terendah sampai tertinggi kata kunci tersebut digunakan berulang-ulang, pembedanya biasanya terletak pada perbedaan jenis materi yang akan dicapai.

Berdasarkan tiga jenis kemampuan yang dituntut dalam Kompetensi Dasar di atas, dapat dijadikan dasar guru dalam merumuskan indicator yang relevan, dan supaya tidak terjadi *overleving*. Bila guru akan menyusun Rencana Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar dengan kata kunci **identifikasi**, berarti guru harus merumuskan sejumlah indicator yang berada di wilayah **cognitive**, jangan *overleving* dengan rumusan indicator yang berada di wilayah afektif maupun psikomotor. Demikian juga apabila akan mencapai Kompetensi Dasar yang menggunakan kata kerja **mengapresiasi**, maka rumuskanlah indicator yang menuntut kemampuan **afektif**, dan apabila kata kunci dalam Kompetensi Dasar dengan kata **mengekspresikan diri**, maka rumuskanlah indicator yang mengandung kemampuan **psikomotor**.

Demikian juga sebaliknya apabila guru waktunya menyampaikan Kompetensi Dasar dengan kata kunci **mengapresiasi**, maka rumuskanlah indicator yang menggambarkan kemampuan **afektif**, dan apabila Kompetensi Dasarnya menggunakan kata kunci **mengekspresikan diri** maka jabarkanlah dengan indikator yang berada di wilayah **psikomotor**.

1.2 Cara Merumuskan Indikator

Indikator adalah gambaran kemampuan yang sudah jelas, khusus/spesifik, terbatas dan terukur, serta mudah diamati. Indikator merupakan kemampuan hasil penjabaran dari Kompetensi Dasar. Untuk memudahkan dalam merumuskan indicator menurut Eday Tarjo, dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa, ada beberapa syarat, yaitu:

- a. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional.

Kata kerja operasional adalah kata kerja yang mengandung pengertian jelas, dapat terukur, dan dapat diamati. Beberapa contoh kata kerja operasional di antaranya:

- 1) Kata kerja yang menggambarkan kemampuan cognitive: menyebutkan, menjelaskan, menerangkan, menguraikan dengan kata-kata, membedakan, mendefinisikan, menceritakan, mendeskripsikan, menganalisis, menyimpulkan, dll.

- 2) Kata kerja yang menggambarkan kemampuan afektif: menunjukkan, melihat, mencatat, mendemonstrasikan, membedakan, mempresentasikan, antusias, minat, berfokus, peduli, mendorong, aktif, menyebarkan, mengembangkan, melestarikan, memiliki, dll.
 - 3) Kata kerja yang menggambarkan kemampuan psikomotor: menggambar, mendesain, mengaransemen, melukis, membuat, meniru, menyanyi, memperagakan, mendemonstrasikan, memerankan, mencipta, mengubah, menyusun, memamerkan dll.
- b. Indikator harus jelas menggambarkan jenis kemampuan tertentu.
Maksudnya indikator tersebut menggambarkan jenis kemampuan yang dibatasi bila jenis kemampuan itu beragam, Misalkan jenis kemampuan untuk dapat menyebutkan jenis-jenis alat music, maka dalam indicator; **sebutkan 3 jenis alat music**. Karena jenis alat music itu banyak sekali, maka dibatasi hanya menyebutkan 3 atau 3 saja.
- c. Apabila dalam rumusan indicator lebih dari satu rumusan, maka harus diurutkan secara *herarchis*. Maksudnya indicator itu secara berurut dari indikator pertama, kedua dan seterusnya menunjukkan tingkatan tertentu, dari yang paling mudah atau sederhana, menuju yang semakin kompleks, semakin sulit, semakin variatif.

1.3 Struktur Kompetensi Dasar

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Kompetensi Dasar ada 3 kata kunci. Bila dicermati lagi penerapan kata kunci tersebut digunakan secara urut, yaitu untuk Kompetensi Dasar pertama pasti menggunakan kata mengidentifikasi, ke dua mengapresiasi, dan ke tiga mengekspresikan diri. Maksudnya adalah guru dalam menyajikan Kompetensi Dasar itu juga harus secara urut, sebab jenis kemampuan yang terkandung dalam Kompetensi Dasar pertama sebagai bekal atau landasan untuk memperoleh kemampuan yang ada dalam Kompetensi Dasar ke dua, dan seterusnya. Jadi guru sebelum mengajarkan Kompetensi Dasar pertama secara tuntas, diharapkan jangan melangkah untuk menyajikan Kompetensi Dasar ke dua dan seterusnya, sebab jenjang kemampuan itu bertahap dan *herarchis*. Bisa dijelaskan di sini bahwa untuk berbuat secara tepat, harus tahu dulu masalahnya, kemudian setelah tahu, bersikap kemudian mengambil tindakan atau melakukan perbuatan (ada tiga kemampuan yang berurut yaitu cognitive, afektif dan psikomotor). Demikian juga struktur Kompetensi Dasar dalam Pendidikan Seni, dirumuskan

secara berurut dan *herarchis*. Bisa digambarkan di sini, untuk berpraktek dengan baik maka siswa terlebih dahulu harus dibekali tentang pengetahuan, dan memiliki sikap yang baik. Jadi kalau dalam pendidikan Seni Budaya yang pertama kali diberikan adalah tentang **identifikasi**, kemudian tentang **apresiasi**, kemudian baru **mengekspresikan diri**.

2. Klasifikasi Materi Pembelajaran

Klasifikasi materi pembelajaran Pendidikan Seni Budaya SMP dan SMA, berdasarkan KTSP, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

2.1 Klasifikasi Berdasarkan Wilayah

- a. Materi Pendidikan Seni Daerah Setempat
- b. Materi Pendidikan Seni Daerah Lain
- c. Materi Pendidikan Seni Nasional
- d. Materi Pendidikan Seni Mancanegara Asia
- e. Materi Pendidikan Seni Mancanegara Luar Asia

Materi Pendidikan Seni Daerah Setempat ialah jenis materi pendidikan seni yang berada di dalam wilayah daerah tempat tinggal siswa berdomisili (satu kabupaten). Materi Pendidikan Seni Daerah lain adalah jenis materi pendidikan seni yang berada di luar wilayah tempat tinggal siswa, atau di luar kabupaten siswa itu tinggal. Seni Nasional adalah jenis seni tertentu yang sudah terkenal di masyarakat Indonesia, biasanya berasal dari seni daerah tertentu. Seni Mancanegara Asia adalah seni yang berasal dari luar Indonesia dan dari dalam wilayah Asia. Seni Mancanegara Luar Asia adalah seni yang berasal dari luar Indonesia dan luar Asia.

2.2 Klasifikasi Berdasarkan Zaman

- a. Materi Pendidikan Seni Tradisional
- b. Materi Pendidikan Seni Modern

Materi pendidikan seni tradisional biasanya memiliki ciri-ciri:

- 1) Seni itu masih asli, berasal dari masyarakat tertentu.
- 2) Seni itu memiliki sifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.
- 3) Seni itu biasanya berkaitan erat dengan masalah adat istiadat, relegi atau kepercayaan tertentu.

Materi pendidikan seni modern biasanya memiliki ciri-ciri:

Materi pendidikan seni itu sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur seni lain, sehingga tidak asli lagi. Unsur pengaruh itu bisa dari budaya daerah lain, atau budaya dari luar negeri. karena sudah terpengaruh unsur seni lain sehingga membentuk seni yang baru (mengalami kebaruan), atau modern.

Khusus untuk klasifikasi seni rupa, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi seni rupa berdasarkan dimensi
- b. Klasifikasi seni rupa berdasarkan fungsi.

Klasifikasi berdasarkan dimensi, terbagi atas 2 jenis yaitu seni rupa 2 dimensi, dan seni rupa 3 dimensi. Berdasarkan fungsi terbagi atas 2 jenis juga yaitu seni rupa terapan dan seni rupa murni.

Secara keseluruhan klasifikasi seni rupa dalam pendidikan seni di SMP dan SMA sebagai berikut:

- 1) Materi seni rupa terapan dan murni 2 dan 3 dimensi daerah setempat
- 2) Materi seni rupa terapan dan murni 2 dan 3 dimensi daerah lain
- 3) Materi seni rupa terapan dan murni 2 dan 3 dimensi nasional
- 4) Materi seni rupa terapan dan murni 2 dan 3 dimensi mancanegara Asia
- 5) Materi seni rupa terapan dan murni 2 dan 3 dimensi mancanegara luar Asia

Supaya guru dalam menyajikan materi secara tepat dan benar, maka wajib memahami benar klasifikasi materi-materi tersebut di atas.

3. Penyampaian Materi Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Guru yang profesional di antaranya di samping dapat memahami benar tujuan pembelajaran, terampil merumuskannya, juga terampil dan tepat dalam menyampaikannya di dalam kelas.

Materi pembelajaran seni memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan jenis materi bidang studi lain. Salah satu pembedanya adalah penuh dengan subyektifitas di samping obyektifitas, di samping variatif dan keunikan sangat dominan dalam warna materi tersebut. Apalagi dikaitkan dengan peserta didik yang unik pula, yaitu tidak semua peserta didik memiliki bakat yang kuat terhadap seni itu. Di sinilah diperlukan peran guru yang khusus pula.

Penting untuk dipahami oleh guru Bidang Studi Pendidikan Seni Budaya di SMP dan SMA, bahwa mereka adalah bersekolah di sekolah umum. Pendidikan seni di sekolah umum berbeda dibandingkan dengan sekolah kejuruan seni. Sekolah umum pendidikan seni bukan tujuan, tetapi sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan pendidikan (Garha, 1984:15). Berbeda dengan sekolah kejuruan seni, mereka dididik benar-benar untuk mendalami, apresiasi, dan terampil berkarya seni., atau dengan kata lain seni sebagai tujuan. Hal inilah yang perlu menjadi landasan bagi para Guru Bidang Studi Pendidikan Seni yang bertugas di SMP dan SMA.

Perlu menjadi acuan pula bahwa salah satu dilahirkannya KTSP, di samping untuk memperbaiki tujuan, proses, dan mutu pendidikan juga khusus untuk pendidikan seni dinilai masih menyimpang dari tujuan utama. Bahwa berdasarkan diskusi penulis dengan salah satu anggota tim perumus kurikulum pendidikan seni budaya, tahun 2008 yang lalu, mengatakan “salah satu alasan dirumuskannya KTSP adalah karena pendidikan seni masa sebelumnya masih dominan bertujuan pada aspek cognitive, sehingga tidak jauh berbeda dengan bidang studi teoritis lainnya, padahal pendidikan seni yang diharapkan adalah pembekalan aspek sikap dan keterampilan, walaupun tidak mengabaikan pengetahuan.” Di sinilah nanti guru akan memilih materi, menerapkan strategi dan pendekatan yang tepat agar pendidikan seni budaya tepat sasaran.

Ada beberapa solusi supaya kegiatan belajar mengajar seni budaya cukup hidup dan menarik. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran seni budaya harus ketat, sehingga tidak terjadi **overleving**. Kompetensi Dasar yang dirumuskan pertama harus disajikan terlebih dahulu, baru melangkah ke Kompetensi Dasar berikutnya. Masalahnya ialah untuk Kompetensi Dasar pertama yang menuntut kemampuan ranah cognitive, pasti untuk penyajian pendidikan seni akan membosankan. Untuk mengatasi kebosanan tersebut perlu strategi pembelajaran yang menarik, dan menyenangkan. Caranya di antaranya walaupun di dalam indicator berisi rumusan cognitive, dalam kegiatan belajar mengajar, guru bisa menggunakan pendekatan apresiasi maupun kreasi.

3.1 Pencapaian Kompetensi Dasar Cognitif dengan Pendekatan Apresiasi

Pendekatan apresiasi yaitu penyajian pembelajaran siswa dihadapkan langsung untuk menanggapi karya seni, seniman, proses berkesenian, pelaksanaan pameran dan pertunjukan seni, atau sentra-sentra seni. Di dalam kegiatan itulah siswa dibimbing guru untuk mengidentifikasi, sebagai pengetahuan cognitive tentang seni. Metode yang digunakan banyak pilihan, bisa metode tanya jawab, diskusi, presentasi, observasi, tugas berstruktur, dan penulisan laporan. Tetapi tetap tujuannya adalah membekali siswa dalam ranah cognitive.

3.2 Pencapaian Kompetensi Dasar Cognitif dengan Pendekatan Kreasi / Praktek

Pendekatan kreasi adalah siswa ditugaskan langsung untuk berkarya seni, dengan cara meniru atau menciptakan karya yang baru. Di sela-sela siswa itu berkarya guru sambil memasukan pengetahuan. Cara ini akan lebih efektif dibandingkan bila guru mengajar pengetahuan dengan cara teoritis saja. Melalui pendekatan kreasi ini siswa akan lebih aktif, dan pengetahuan yang didapat akan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa.

4. Solusi Mengatasi Terbatasnya Jam Pelajaran Pendidikan Seni

Waktu jam pelajaran Pendidikan Seni Budaya di SMP dan SMA itu hanya 2 jam pelajaran untuk setiap minggunya, sedangkan materinya ada 4 sub bidang studi, yaitu seni rupa, music , tari, dan teater. Edialnya setiap sub bidang studi 2 jam pelajaran, sehingga seharusnya 8 jam pelajaran. Ini sangat sulit bagi guru dalam menggunakan waktu agar semua sub bidang studi dan semua Kompetensi Dasar tercapai. Untuk mengatasi masalah tersebut bisa dengan menyediakan waktu di luar jam pelajaran biasa, atau ekstra kurikuler. Di samping itu berdasarkan hasil diskusi dengan tim penyusun kurikulum tahun 2008 yang lalu, pihak sekolah dapat memilih sub bidang studi sesuai dengan potensi sumber daya guru serta minat peserta didik. Jadi tidak harus semua sub bidang studi seni diajarkan, walupun edialnya semua sub bidang studi Pendidikan Seni diajarkan.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Di dalam KTSP Pendidikan Seni Budaya SMP dan SMA, Kompetensi Dasar dapat diklasifikasikan menjadi 3 ranah, yaitu kognitif dengan kata kunci rumusan **mengidentifikasi**, ranah afektif dengan kata kunci **mengapresiasi**, dan ranah psikomotor dengan kata kunci **mengekspresikan diri**. Ketiga ranah tersebut disajikan secara berurutan.

Di dalam merumuskan indicator harus relevan dengan Kompetensi Dasar, yaitu berurutan dari Kompetensi Dasar pertama, ke dua, dan seterusnya. Tidak dibenarkan terjadi *overleving*.

Untuk menyajikan materi dengan Kompetensi Dasar ranah cognitive, supaya tidak membosankan dan daya ingat siswa lebih lama, perlu pendekatan apresiasi dan kreasi.

Untuk mengatasi terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Seni Budaya di SMA dan SMP, bisa disediakan ekstra kurikuler, atau memilih sub bidang studi pendidikan seni tertentu yang tersedia sumber daya gurunya, serta disesuaikan dengan minat peserta didik di sekolah masing-masing.

2. SARAN

Supaya KTSP Pendidikan Seni Budaya dilaksanakan dengan baik dan benar, setiap guru perlu memahami Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, berlatih merumuskan indikator yang benar, berlatih memilih materi yang relevan, serta memilih pendekatan yang menarik. Untuk itu bagi guru dan siapapun yang bergelut di bidang pendidikan Seni Budaya agar selalu memberi pencerahan dan pengayaan terhadap sesama, seprofesi, dalam meningkatkan kinerja sebagai pengajar dan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

BSNP DIKNAS, 2008, KTSP Pendidikan Seni Budaya, Jakarta.

_____, 2008, Draf Penilaian Buku Ajar Pendidikan Seni Budaya, SMP, SMA, Jakarta.

Garha, Oho, 1984, Strategi Belajar Mengajar, FPBS, IKIP Bandung

Tarjo, Enday. M.Pd, 2006, Strategi Belajar Mengajar, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FPBS,
UPI Bandung.

Biodata Penulis: Taswadi lahir di Jatibarang, 11 Januari 1965. Pendidikan akhir Magister Seni Murni ITB tahun 2000. Kerja sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI Bandung. Alamat Rancamanyar Regency 2, Jl. Manyar 31 Cibaduyut Bandung-Jawa Barat. Hp.081 221 614 010.

